

INKLUSIVITAS SENI RUPA BAGI PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA DALAM KARYA *BEYOND SIGHT*

Art Inclusivity For Visually Impaired People In Beyond Sight Works

Sheila Nurfitri Wijayanti¹, Iqbal Prabawa Wiguna² dan Dyah Ayu Wiwid
Sintowoko³

^{1,2,3}Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
sheilan@student.telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,
dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Dalam memahami pengalaman manusia secara lebih mendalam menjadi daya tarik untuk menciptakan karya seni rupa, dengan seni rupa yang inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra. Memperluas akses terhadap seni rupa yang berangkat dari gagasan seni lukis melalui *expanded painting* dalam mengembangkan karya seni lukis konvensional. Melalui pendekatan *expanded painting* ini, karya *Beyond Sight* mengintegrasikan elemen visual ke dalam medium yang lebih luas dengan menciptakan karya seni rupa yang berasal dari gagasan seni lukis dapat dirasakan melalui indera selain penglihatan. Mengubah esensi seni rupa yang awalnya menggunakan medium yang hanya dapat dinikmati oleh visual menjadi *audio* dan dapat diraba, sehingga menghasilkan karya yang inklusif. Dalam proses penciptaan karya, dilibatkan lima anak penyandang disabilitas tunanetra dari SLBN A Citeureup untuk mengekspresikan kreativitas menggunakan *clay* sebagai medium. Karya seni rupa yang dihasilkan tidak hanya menonjolkan keindahan visualnya saja, tetapi juga memberikan pengalaman multisensorial kepada penyandang disabilitas tunanetra dan mereka yang menikmatinya dapat merasakan karya seni rupa dengan pengalaman yang baru.

Kata kunci: inklusivitas seni rupa, disabilitas tunanetra, seni lukis, *expanded painting*

Abstract : *In understanding the human experience more deeply, it becomes an attraction to create works of art, with art that is inclusive for people with visual impairments. Expanding access to fine art that departs from the idea of painting through expanded painting in developing conventional painting works. Through this expanded painting approach, Beyond Sight integrates visual elements into a broader medium by creating artworks that originate from the idea that painting can be perceived through senses other than sight. Changing the essence of fine art that initially uses a medium that can only be enjoyed by visuals to audio and touchable, resulting in an inclusive work. In the process of creating the work, five children with visual impairments from SLBN A Citeureup were involved to express their creativity using clay as a medium.*

Keywords: *art inclusivity, visually impaired, painting, expanded painting*

PENDAHULUAN

Memahami pengalaman manusia secara lebih mendalam menjadi daya tarik dalam penciptaan karya seni rupa. Di mana setiap sapuan kuas di atas kanvas seolah-olah memiliki kekuatan untuk menceritakan kisah-kisah yang mendalam, mengungkapkan emosi yang tersembunyi, dan menampilkan sudut pandang yang berbeda dari kehidupan. Dengan demikian, penulis menyadari bahwa tidak semua orang dapat merasakan keindahan dengan cara yang sama, seperti penyandang disabilitas tunanetra.

Dimana seni telah terbukti memiliki potensi dalam memperluas pemahaman akan kehidupan sehari-hari. Ini tercermin dari upaya seniman seperti Moelyono yang secara konsisten berinteraksi dan berdialog dengan masyarakat yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan (Moelyono, 1997). Akan halnya penulis, dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi individu seperti penyandang disabilitas tunanetra.

Disabilitas tunanetra adalah suatu kondisi dengan kehilangan kemampuan penglihatan. Ini merupakan pengalaman hidup yang unik dengan tantangan dan keistimewaannya tersendiri (Rahmah, 2019). Meskipun orang dengan penglihatan normal cenderung memandang dunia secara visual, namun ini bukanlah satu-satunya cara untuk merasakan keindahan dunia ini. Keterbatasan yang dialami oleh penyandang tunanetra tentang pemahaman yang kurang lengkap terhadap objek (Soleh, 2016) menjadi tantangan dalam menciptakan karya seni rupa yang tidak hanya bergantung pada aspek visualnya saja, dengan memperluas pengalaman seni bagi penyandang disabilitas tunanetra dapat menikmatinya.



Gambar 1 Museum of the American Revolution in Philadelphia
Sumber: <https://bloximages.chicago2.vip.townnews.com>

Pada tahun 1928, Philadelphia *Museum of Art* (PMA) menjadi contoh bagaimana seni dapat dinikmati oleh semua orang, termasuk mereka yang tidak dapat melihat. Mulai dari interpretasi sentuhan terhadap lukisan hingga program manajemen aksesibilitas. Seperti memberikan tur untuk tunanetra, didampingi oleh pemandu dari sukarelawan yang memberikan informasi tentang objek secara fisik tentang karya seni (Thoma, 2013).



Gambar 2 "Starry Night" by Thomas Bustos
Sumber: <https://assets3.thrillist.com/v1/image/3152658/1200x630>

Sebagai contoh, seniman Thomas Bustos mengubah lukisan terkenal menjadi karya taktil yang dapat dinikmati orang tunanetra. Tujuannya adalah agar orang-orang dengan gangguan penglihatan dapat menikmati dan menghargai seni melalui indra peraba, sehingga mereka juga dapat merasakan keindahan dan maknanya. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengalaman seni bagi mereka yang memiliki kemampuan visual dan non-visual untuk menikmati dan menghargai karya seni.

Penyandang disabilitas tunanetra juga memiliki potensi kreatif yang mampu memberikan perspektif baru tentang hubungan antara kebutaan, kreativitas, dan aksesibilitas. Dimana mereka memiliki cara untuk 'melihat' dunia melalui indra lainnya dari persepsi mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Penyandang disabilitas tunanetra memiliki potensi artistic yang luar biasa (Tresna,

2021). Hal ini dapat membantu mengeksplorasi kreativitas dan memperkaya pengalaman seni yang lebih luas.

Dalam rangka menciptakan karya seni rupa yang inklusif, penulis mencoba terlebih dahulu dengan melibatkan partisipasi salah satu anak penyandang disabilitas tunanetra dalam proses pembuatan karya lukis yang berfokus pada tekstur dan aroma sebagai media alternatif. Membuat bentuk-bentuk dasar geometri seni rupa sebagai pengenalan bentuk dengan *clay* untuk memberikan tekstur yang dapat diraba dan cat beraroma pada karya lukis. Selanjutnya, penulis memutuskan untuk hanya menggunakan tekstur dan bentuk yang lebih jelas dan terperinci dengan *clay*, karena keterbatasan visual yang dimiliki penyandang. Untuk memaksimalkan keterlibatan anak-anak dalam proses kreatif, dibutuhkan pendekatan seni lukis yang lebih luas dengan konsep lukisan yang diperluas. Seni lukis sendiri merupakan representasi visual yang diberi warna (Karja, 2020). Mereka harus menggabungkan elemen interaktif dan partisipatif. Metode ini diharapkan dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas membuat karya seni rupa yang lebih inklusif.

Expanded painting menjadi relevan dalam konteks ini karena merujuk pada praktik seni lukis yang mengintegrasikan unsur-unsur visual dan estetika ke berbagai bentuk, konsep, dan medium yang lebih luas. Ini memungkinkan seni lukis untuk melampaui estetika tradisionalnya tentang ruang dan penempatannya, sehingga mencakup pengalaman sensorik yang lebih beragam dan inklusif. Dengan karya lukis yang dapat menciptakan sensasi visual yang tak terbatas yang dapat mengubah cara kita untuk memahami dan memunculkan interaksi dengan ruang di sekitar kita (Titmarsh, 2017).



Gambar 3 *Wall Drawing #797* (1995)

Sumber: <https://artsandculture.google.com/asset/wall-drawing-797>

Karya *expanded painting* Sol LeWitt sebagai contohnya, ia menghilangkan batas anatar lukisan dan arsitektur dengan karyanya (Wiguna, 2021). Karya yang ia buat ini merupakan karya instalasi konseptual yang berfokus pada konsep dan ide dengan teknik dan material yang inovatif. Seni konseptual adalah jenis seni di mana ide atau konsep adalah aspek yang paling penting dari karya seni. Sol LeWitt menyatakan bahwa "ide menjadi mesin yang menghasilkan seni" yang berarti bahwa gagasan adalah inti dari karya seni dan bentuk fisiknya hanya sebuah hasil dari proses itu (Alberro, 1999).

Hal tersebut menjadi inspirasi penulis dalam pembuatan karya seni rupa yang berangkat dari gagasan seni lukis yang inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra dengan menekankan konsep dan ide pada karya. Menggabungkan berbagai elemen seperti visual dan pendengaran yang menunjukkan bukan hanya tentang memperluas media yang digunakan saja, tetapi juga tentang memperkaya pengalaman visual yang dihasilkan. Menggunakan sentuhan, pendengaran, dan perasa untuk merasakan dunia sekitar mereka dan mengubah pengalaman tersebut menjadi karya seni yang menginspirasi (Hasim, 2019).

Selama proses pembuatan karya, lima anak penyandang disabilitas tunanetra di SLBN A Citeurerup berpartisipasi dalam prosesnya. Tujuan keterlibatan anak-anak disabilitas ini adalah untuk menumbuhkan optimisme dan kebersamaan, serta untuk mendapatkan dimensi estetika yang lebih inklusif dan partisipatif (Rounthwaite, 2017). Dalam seni partisipatoris, partisipan tidak hanya

menjadi penonton, tetapi juga menjadi bagian dari proses kreatif, sehingga mereka dapat berkontribusi pada karya seni yang dihasilkan (Bishop, 2012). Dimana anak-anak tunanetra dapat berekspresi dan menunjukkan kemampuan kreatif mereka melalui karya seni rupa yang didasarkan pada ide seni lukis. menggunakan *clay* yang dapat diakses dan digunakan oleh anak-anak tunanetra dengan media yang dapat diraba (Sitompul, 2018). Gagasan seni lukis partisipatif adalah dasar dari karya seni rupa yang dihasilkan. Ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi artistik tetapi juga membantu orang memahami dan menghargai berbagai pengalaman manusia saat mengakses dan menikmati karya seni. Keterlibatan ini menjadikan seni bisa menjadi inklusif bagi kelompok tertentu dalam proses kreatif guna mengembangkan minat dan bakat pada karya (Firdaus, 2020).

PROSES PENGKARYAAN

Pemilihan Medium

Karya dibuat dengan medium *clay*, diatas kanvas dengan dukungan *headset bluetooth*. Karya ini dibuat oleh lima anak disabilitas tunanetra dari SLBN A Citeurerup yang bertujuan untuk memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas, juga emosi yang mereka miliki melalui sentuhan dan tekstur. Kanvas masing-masing anak berukuran 50x40cm, dilukis oleh anak penyandang disabilitas tunanetra dengan medium *clay*. Dikemas dalam bentuk *expanded painting* yang dilengkapi dengan *audio* keterangan karya anak-anak disabilitas tunanetra yang menyoroti kreativitas dari anak-anak penyandang disabilitas tunanetra dalam menciptakan karya seni.

Riset dan Wawancara

Sebelum melakukan pengkaryaan, penulis melakukan riset dan wawancara secara daring terlebih dahulu dengan salah satu anak penyandang disabilitas

tunanetra, untuk mendapatkan informasi mengenai medium dan teknik dalam pembuatan karya seni lukis untuk penyandang disabilitas tunanetra.



Gambar 4 Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi

Medium yang dipilih merupakan medium yang bertekstur dengan *clay* agar penyandang disabilitas tunanetra bisa merasakan dengan cara membentuk objek pada karya. Lalu dengan medium cat yang beraroma yang dapat dikenali oleh penyandang melalui penciuman.



Gambar 5 "Attala"
Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam proses pembuatannya, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali tekstur daripada cat yang beraroma. Karena pemahaman visual yang terbatas, penyandang kesulitan memahami konsep visual dan komposisi warna, serta mengalami kebingungan dalam mendeskripsikan karya yang dibuat jika warna tercampur dan menghasilkan aroma yang berbeda.

Pada riset dan wawancara ini dihasilkan bahwa, inklusivitas dalam seni lukis memerlukan pendekatan inovatif dan penggunaan material yang bervariasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tunanetra.

Praktik pembuatan karya seni lukis juga menunjukkan bahwa dengan teknik dan material yang tepat, penyandang tunanetra dapat berpartisipasi secara aktif dalam seni lukis. Selama pengkaryaan, penyandang dapat membuat karya dengan bantuan penulis dengan baik. Hal ini menjadi inspirasi bagi seniman dalam pembuatan karya selanjutnya dengan melibatkan lebih banyak anak penyandang disabilitas tunanetra dalam menciptakan karya seni lukis dengan cara mereka sendiri.

Modul Ajar

Pada proses pengkaryaan, penulis terlebih dahulu membuat modul ajar mengenai seni lukis kepada lima anak penyandang disabilitas tunanetra. Dimana setiap pertemuan akan diberikan materi dan pemahaman kepada mereka agar memiliki pemahaman mengenai seni lukis sebelum pembuatan karya lukis nantinya.

Table 1 Modul Ajar

Judul Modul Ajar	Seni Lukis dengan <i>Clay</i> di Kanvas untuk Anak Penyandang Disabilitas Tunanetra
Kelas	Kelas 8
Capaian dan Tujuan	<p>Elemen capaian: Pemahaman Seni Lukis</p> <p>Tujuan Pembelajaran: Mengenalkan anak-anak penyandang disabilitas tunanetra pada seni lukis dengan menggunakan <i>clay</i> diatas kanvas untuk mendorong mereka berekspresikan diri melalui lukisan potret yang menggambarkan diri mereka sendiri.</p>
Detail Penggunaan	<p>Waktu: 3 x 45 menit</p> <p>Moda Pembelajaran: Tatap Muka</p> <p>Sarana dan Prasarana:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kanvas 50x40 cm • <i>Clay</i>
Rancangan Modul Utuh	<p>Pertemuan 1: Pengenalan Seni Lukis dan Pengenalan Diri</p> <p>Pertemuan 2: Praktik Lukis Potret dengan <i>Clay</i> di Kanvas</p>
Pertemuan 1	Materi 1: Mengenal seni lukis kepada anak-anak penyandang disabilitas tunanetra.

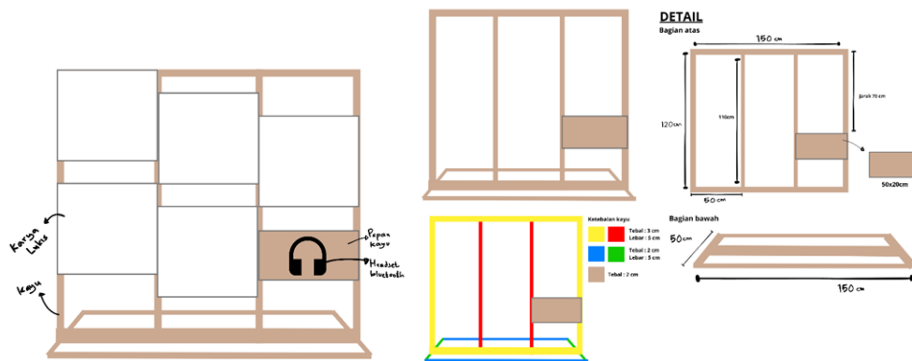
	<p>Durasi: 45 menit</p> <p>Rangkuman Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tujuan pertemuan. • Diskusi tentang seni lukis sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan ekspresi diri. 2. Pengenalan Seni Lukis <ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan tentang seni lukis. • Memperkenalkan bahan dan teknik seni lukis menggunakan <i>clay</i>. 3. Pengenalan Diri <ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan diri bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, tentang kegiatan, hobi atau sifat-sifat pribadi mereka. 4. Diskusi dan persiapan <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi apa yang mereka harapkan dari kegiatan lukis potret di pertemuan kedua. • Pertanyaan dan klarifikasi.
Pertemuan 2	<p>Materi 2: Praktik Lukis dengan <i>Clay</i> di Kanvas</p> <p>Durasi: 2 x 45 menit</p> <p>Rangkuman Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar <ul style="list-style-type: none"> • <i>Review</i> singkat dari pertemuan sebelumnya. • Tujuan pertemuan 2. Praktik Lukis <ul style="list-style-type: none"> • Membuat lukisan menggunakan <i>clay</i> tentang diri mereka sendiri. • Memberikan bimbingan sesuai kebutuhan mereka. 3. Penutup dan Presentasi <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kesempatan stiap anak untuk mempresentasikan hasil karya lukis mereka. • Diskusi apa yang mereka rasakan saat membuat lukisan.

Sumber: Dokumen Pribadi

Sketsa Karya

Pada tahap ini, penulis mulai membuat sketsa yang sesuai dengan apa yang ada di konsep dan dari hasil riset dan wawancara pada penyandang disabilitas tunanetra. Dimana dalam proses pengkaryaan penulis memberikan sketsa. Berikut

sketsa yang disusun dari lukisan yang telah dibuat oleh lima anak penyandang tunanetra dengan medium *clay*.



Gambar 6 Sketsa Karya
Sumber: Dokumen Pribadi

Peletakan karya tersebut terbuat dari kayu dengan tinggi 150 cm, lebar 120 cm. Dimana terdapat 5 karya lukis dari masing-masing anak penyandang disabilitas tunanetra. Dengan *headset bluetooth* sebagai *audio* dari rekaman suara penjelasan karya lukis yang sudah dibuat dari setiap anak.





Gambar 7 *Display* Karya
Sumber: Dokumen Pribadi

Praktik Pembuatan Karya Lukis

Pada tahap ini, penulis mengenakan seni lukis yang terbuat dari *clay* kepada lima anak penyandang disabilitas tunanetra SLBN A Citeurep dalam dua kali pertemuan.

Table 2 Praktik Karya Lukis

Waktu	Kegiatan	Dokumentasi
-------	----------	-------------

Kamis, 18 Juli 2024	Pengenalan seni lukis dengan <i>clay</i> dan diskusi bersama tentang seni sebagai alat ekspresi diri kepada lima anak penyandang disabilitas tunanetra SLBN A Citeurerup.	
Jumat, 19 Juli 2024	Praktik pembuatan seni lukis dengan <i>clay</i> terhadap lima anak penyandang disabilitas tunanetra SLBN A Citeureup.	

Sumber: Dokumen Pribadi

Alat dan Bahan



Gambar 8 Clay
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 9 Kain Knvas
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 10 Sparam
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 11 Kayu
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 12 Headset
Bluetooth
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 13 Staples
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 14 Cat Kayu
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 15 Kuas
Sumber: Dokumen Pribadi

Pembuatan Kayu

Pembuatan kerangka kayu dengan tinggi 150cm dan lebar 120cm yang disesuaikan dengan ukuran kanvas dari masing-masing anak. Kerangka kayu disini terdiri dari 4 tiang penyangga. Dicat menggunakan cat kayu berwarna putih yang disesuaikan dengan konsep.



Gambar 16 Pembuangan Kerangka Kayu
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Penyusunan Karya

Setelah melewati proses pengembangan ide dan gagasan karya menjadi sebuah bentuk, langkah berikutnya adalah penyelesaian dan penyusunan semua komponen. Pada tahap ini, lukisan disusun dengan penempatan yang sesuai dengan kayu dan ukuran kanvas.



Gambar 17 Penyusunan Karya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 18 Hasil Karya
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini dihasilkan karya yang berjudul *Beyond Sight* dengan ukuran tinggi 120cm dan lebar 150cm dengan setiap kanvas sebesar 50x40cm dan rekaman suara dari keterengannya yang anak-anak penyandang disabilitas tunanetra buat.

Pada karya, warna hitam dan putih dipilih sebagai representasi dari kehampaan visual yang dialami oleh penyandang disabilitas tunanetra. Secara ilmiah, warna hitam yang berarti gelap melambangkan cara penglihatan dari penyandang disabilitas tunanetra. Hitam merepresentasikan ketidakmampuan untuk melihat dan menggambarkan kondisi visual mereka yang seringkali hanya dapat melihat kegelapan. Warna hitam ini menjadi simbol dari keterbatasan dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, warna putih memiliki makna yang sangat berbeda. Putih, yang berarti terang atau cahaya, merepresentasikan eksistensi diri masing-masing anak penyandang disabilitas tunanetra. Warna putih di sini tidak hanya menunjukkan cahaya, tetapi juga sebagai simbol dari keberadaan dan identitas yang tetap ada meskipun dalam keterbatasan. Dalam konteks ini, putih juga bisa

diartikan sebagai cerminan dari potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, yang seringkali tidak terlihat oleh orang lain.

KESIMPULAN

Seni rupa dapat menjadi lebih inklusif bagi penyandang disabilitas tunanetra melalui karya rupa yang berangkat dari gagasan seni lukis yang lebih luas dengan gagasan *expanded painting* dengan mengintegrasikan elemen interaktif dan partisipatif untuk memaksimalkan keterlibatan anak-anak dalam proses kreatif. Karya *Beyond Sight* tidak hanya mengandalkan visual saja, tetapi juga melibatkan tekstur dan pendengaran. Hal ini memungkinkan penyandang tunanetra untuk merasakan dan berinteraksi dengan karya seni melalui indra lain. Dengan ini, karya seni rupa menjadi lebih mudah diakses dan dapat dinikmati oleh penyandang tunanetra. Sehingga membuka peluang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam dunia seni.

Partisipasi anak-anak tunanetra dalam pembuatan karya *Beyond Sight*, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara langsung, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga penuh makna dan inklusif. Karya ini membuka wawasan baru bagi masyarakat luas tentang penyandang tunanetra dalam mengeksplorasi dan menghargai keindahan seni dengan cara yang unik. Dengan menekankan tentang pentingnya mengapresiasi karya seni orang buta sebagai seni, bukan karena afiliasinya terhadap status buta. Dimana karya-karya seni yang dibuat oleh tunanetra diapresiasi secara adil dan dapat diterima dalam komunitas seni rupa yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alexander Alberro, B. S. (1999). *Conceptual Art; A Critical Anthology*. London: The MIT Press.

Bishop, C. (2012). *Artificial hells: participatory art and the politics of spectatorship*. London: Verso.

Karja, I. W. (2020). *Komologi Bali, Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. Denpasar: UNHI PRESS.

Moelyono. (1997). *Seni Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Rounthwaite, A. (2017). *Asking the Audience: Participatory Art in 1980s New York*. London: University of Minnesota.

Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi; Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. Sewon Bantul: LKiS Pelangi Aksara.

Titmarsh, M. (2017). *Expanded Painting: Ontological Aesthetics and the Essence of Colour*. London: Bloomsbury Publishing.

Jurnal

Dike Nabila Trivinggar, K. G. (2019). Polusi Cahaya dan Sirkanya Estetika Alami Langit Gelap Di Kota Bandung. *e-Proceeding of Art & Design* :, 9-10.

Firdaus, T. (2020). urasi Pameran Seni Rupa "Menerjang Batas" Karya. *Digilib ISI Yogyakarta*, 8-12.

Hasim, W. R. (2019). Komunikasi Antarpribadi Para Difabel Dalam Proses Pementasan Teater Di Smile Motivator Bandung. *Universitas Kebangsaan*, 18-19.

Indra Cahaya Tresna, T. A. (2021). Analisis Semiotika Motivasi Belajar Pada Film Nussa. *e-Proceeding of Art & Design*.

Rahmah, S. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *JURNAL ILMU DAKWAH*.

Sitompul, T. A. (2018). Metode Ajar Seni Rupa yang Efektif Bagi Anak Difabel Di Indonesia. *Technical Report. ISI Surakarta*, 5.

Thoma, S. (2013). An Art History & Art Making Course for Blind Adults at the Philadelphia Museum of Art. *Disability Studies Quarterly*.

Wiguna, I. P. (2021). Use of Municipal Solid Waste and pigment fluorescent as a . *IOP Publishing Ltd*, 3.

